

## Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu

Ani Puspawigati<sup>1)\*</sup>

Universitas Merdeka Malang

\*anipuspawigati91@gmail.com

### Abstraksi

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan indikator utama keberhasilan pengembangan pariwisata. Data jumlah wisatawan sering kali dikaitkan dengan proyeksi data dan informasi penunjang penerimaan devisa, okupansi sarana wisata, dan dampak bagi usaha jasa kepariwisataan masyarakat setempat. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan yang berkelanjutan untuk menunjang potensi yang dimiliki Kepulauan Seribu. Sasaran pengembangan bahari Kepulauan Seribu khususnya Pulau Tidung pun tidak lepas dengan memperhatikan kelestarian hayati yang menjadi potensi utamanya dimana hal tersebut membutuhkan dukungan politik, sumber daya alam dan manusia serta finansial yang memadai. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Semua potensi sumberdaya yang dimiliki Pulau Tidung membutuhkan alternatif pengembangan, berdasarkan pertimbangan kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat, serta kondisi lingkungan. Pengembangan kawasan ini didasarkan pada kesesuaian dengan visi pembangunan Kepulauan Seribu, yakni mewujudkan "Ladang dan Taman Kehidupan Bahari yang berkelanjutan" dan terintegrasi dalam satu kawasan.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Pariwisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pulau Tidung, Kepulauan Seribu

### PENDAHULUAN

Berbagai pihak memiliki pandangan dan sasaran pengembangan kepariwisataan yang berbeda-beda. Ada yang menekankan dari aspek peningkatan kesempatan interaksi global, ada pula yang menekankan pada perluasan kesempatan usaha. Sebagian menganggap promosi dan pengembangan budaya merupakan hal yang utama, sementara disisi lain menyebutkan target pendapatan ekonomi sebagai indikator dan sasaran yang harus dikejar. Kesemuanya benar sehingga pengembangan pariwisata menjadi program prioritas di berbagai kota/negara di dunia. Tentunya banyak pihak juga sepakat bahwa jumlah kunjungan wisatawan adalah indikator utama keberhasilan pengembangan pariwisata. Meskipun tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor penentu, data jumlah wisatawan juga dapat dikaitkan dengan proyeksi data dan informasi sekunder lainnya seperti penerimaan devisa, okupansi sarana wisata, dampak bagi usaha jasa kepariwisataan masyarakat setempat, dan lain sebagainya.

Sebagai Ibukota Negara Indonesia, pariwisata yang dimiliki DKI Jakarta tidak hanya wisata yang berada di daratan saja seperti Monumen Nasional yang menjadi ikon kota Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Taman Impian Jaya Ancol, Dunia Fantasi, museum-museum dan sebagainya melainkan DKI Jakarta juga memiliki wisata bahari yang terletak di Kepulauan Seribu. Sejak itu banyak kemajuan yang telah dicapai baik pembangunan fisik maupun pengembangan non-fisik, dinamika dan mobilitas penduduk terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Kepulauan Seribu juga berupaya mensejajarkan diri dengan wilayah-wilayah lain di darat yaitu dengan memberdayakan potensi bahari yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu berupaya untuk mewujudkannya melalui kegiatan kepariwisataan berupa program wisata bahari yang memaksimalkan potensi wisata bahari di Kepulauan Seribu untuk dijadikan destinasi wisata bahari yang tidak kalah menarik dengan wisata bahari di daerah lain.

Salah satu kelebihan wisata bahari di Kepulauan Seribu yaitu karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan serta merupakan gerbang utama pintu masuknya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bagaimana kinerja pemerintah daerah memberdayakan potensi wisata yang dimiliki yang kemudian dirasakan dampaknya oleh pemerintah pusat juga masyarakat sekitar. Namun berdasarkan pengamatan dan kondisi saat ini, belum banyak wisatawan yang menjadikan Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata bahari unggulan setelah Raja Ampat di Irian Jaya, Wakatobi dan yang lainnya.

Kepulauan Seribu adalah aset sekaligus amanah bagi DKI Jakarta. Rencana pengembangannya perlu dilakukan dengan cermat mengingat pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau labil dimana beberapa diantaranya merupakan pulau berpenghuni. Sasaran pengembangannya pun tidak lepas dengan memperhatikan kelestarian hayati yang menjadi potensi utama kepulauan Seribu dimana hal tersebut membutuhkan dukungan politik, sumber daya alam dan manusia serta finansial yang memadai. Perencanaan bukanlah sekedar persiapan, akan tetapi merupakan proses kegiatan yang secara terus menerus mengikuti dan mewarnai kegiatan sampai pada pencapaian tujuan. Maka dari itu, perlu adanya pembangunan yang berkelanjutan untuk menunjang potensi yang dimiliki Kepulauan Seribu.

Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terdapat 11 pulau yang ditetapkan sebagai pulau pemukiman salah satunya yaitu Pulau Tidung. Semua potensi sumber daya yang dimiliki Pulau Tidung membutuhkan alternatif pengembangan berdasarkan pertimbangan kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat serta kondisi lingkungan yang dapat memberikan nilai tambah khususnya bagi masyarakat di Pulau Tidung serta mendukung upaya pemulihan dan pemeliharaan lingkungan di Pulau Tidung.

## KAJIAN LITERATUR

Wisata bahari tidak hanya berhubungan dengan aktivitas air yang dilakukan oleh wisatawan, melainkan disebut juga daerah peralihan sebagai media bertemunya daratan dan lautan termasuk ekosistem didalamnya. Menurut Goeldner dan J.R. Brent (2007), pariwisata sebagai proses, kegiatan, dan hasil yang timbul dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, pemasok pariwisata, pemerintah tuan rumah, masyarakat tuan rumah, dan lingkungan sekitar yang terlibat dalam menarik dan menampung pengunjung.

Aktivitas wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air. Aktivitas seperti berselancar, memancing, menyelam, dan sebagainya dapat pula dilakukan di sungai dan danau. Aktivitas yang serupa tersebut bila dilakukan bukan di lingkungan pesisir dan laut maka tidak dapat dikategorikan ke dalam wisata bahari. Terdapat istilah yang lebih sesuai untuk aktivitas wisata di perairan daratan, yaitu wisata tirta. Penjelasan di atas menjelaskan secara eksplisit terkait lokasi/destinasi yang menjadi tujuan wisatawan, yaitu ekosistem pesisir dan laut. Lokasi ini memiliki daya tarik berupa keanekaragaman biota laut, lanskap fisik yang unik, sosial, dan budaya masyarakat pesisir, dan lingkungan yang berbeda dari daratan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila, dkk. (2018) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Umbul Pongkok memiliki atraksi, amenitas dan aksesibilitas wisata yang baik dan memadai sehingga bisa dikatakan sebagai objek wisata. Namun beberapa indikator pos pertolongan pertama, agen perjalanan dan lahan parkir masih belum memenuhi. Pengelolaan wisata Umbul Pongkok berada pada satu

tangan yaitu BUMDes Tirta Mandiri menjadikan pengelolaan tersentral pada satu pihak. Melalui analisis SWOT, alternatif strategi yang dapat diberikan adalah selalu melakukan inovasi atraksi yang unik dan berbeda dengan objek wisata lain. Insani, dkk. (2019) menyimpulkan bahwa ada 4 alternatif strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi pariwisata, yaitu 1) optimalisasi potensi yang ada, 2) kerjasama antar seluruh pihak yang terlibat, dan 3) meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas dalam rangka meningkatkan daya saing, 4) membangun kemitraan guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Lussie (2020) yang menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata adalah dengan menggunakan strategi SO yaitu fokus pada kekuatan dan peluang dari objek wisata yang sedang dikembangkan. Dalam konteks pengembangan wisata bahari di Pantai Mulut Seribu, peneliti juga menyampaikan bahwa kegiatan promosi, partisipasi masyarakat, serta kerjasama antara pemerintah dan masyarakat juga perlu dilakukan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang lebih maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu karena teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung sebagai pengumpulan data lapangan berdasarkan pengamatan penulis, yang kemudian dijadikan bahan laporan, dan untuk melengkapi data dan laporan penulis juga menggunakan wawancara sebagai data Informasi yang diperoleh dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada pihak pengelola sebagai data pendukung. Disamping itu penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan tema penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Alam dan Sarana Prasarana Pulau Tidung**

Kondisi alam untuk Pulau Tidung dengan kekuatannya pada kondisi terumbu karang dan kejernihan air lautnya dapat menjadi potensi untuk dikembangkan menjadi wisata terumbu karang (*snorkeling*). Dengan terpeliharanya kelestarian lingkungan alam, Pulau Tidung akan selalu menyajikan panorama alam yang indah.

Memperbaiki lingkungan darat maupun laut contohnya terumbu karang guna mencegah laju abrasi.

Dari segi sosial-ekonomi pengembangan pariwisata yang berbasis lingkungan (sumber daya alam) akan mampu mendukung terciptanya dua keuntungan sekaligus secara berimbang dan proporsional, yaitu:

#### 1) Sosial Ekonomi Masyarakat

Keuntungan bagi penduduk lokal (setempat) untuk terlibat dalam usaha pariwisata guna memperoleh penghasilan (*multiplier effect*-nya adalah memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah).

2) Pelestarian terhadap aset wisata yang dimiliki (terpeliharanya kualitas lingkungan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata).

Panorama alam merupakan potensi utama untuk pengembangan kawasan di Pulau Tidung. Potensi ini dapat dikembangkan sebagai wisata alam bahari dengan mengeksplor keindahan alam Pulau Tidung. Permainan air dapat ditambah lagi seperti kano, flying boat, sea walker dan kegiatan-kegiatan wisata lain yang ada tidak lagi sekedar sebuah permainan namun juga sebagai wisata edukasi dan pelestarian lingkungan. Wisata pelestarian ini dapat menerapkan konsep sea farming seperti penanaman rumput laut, penanaman mangrove, penanaman terumbu karang serta budidaya ikan.

### **Homestay (Penginapan)**

Dapat dikembangkan sebagai penginapan yang terintegrasi dengan pengelolaan terpusat sehingga pengelola *homestay* dapat serta berkontribusi dalam pengembangan kawasan. Rumah makan yang ada dapat dikembangkan sebagai wisata kuliner dengan mengeksplor kekayaan kuliner khas Pulau Tidung yang dapat menambah nilai jual. Dengan demikian, wisata kuliner dan penginapan yang baik dalam pengelolaan dan pembangunan dapat menambah daya tarik bukan hanya sekedar akomodasi.

### **Aksesibilitas**

Pengembangan jaringan transportasi umum untuk memudahkan wisatawan mencapai Pulau Tidung dari Pulau lainnya di Kepulauan Seribu dan sebaliknya. Tidak menutup kemungkinan bila Pulau Tidung bisa dicapai tidak hanya melalui transportasi laut melainkan juga melalui transportasi udara. Pemerataan prasarana jalan berpeluang untuk meningkatkan pariwisata di Pulau Tidung ditambah dengan perencanaan jaringan jalan yang baik sehingga dapat mengarahkan wisatawan ke seluruh kawasan wisata di Pulau Tidung.

### **Amenitas (Fasilitas Pendukung)**

Pemeliharaan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata di Pulau Tidung berpeluang menambah kenyamanan wisatawan saat berada kawasan wisata Kepulauan Seribu. Publikasi dan sistem promosi yang luas membuka peluang Pulau Tidung sebagai destinasi wisata utama Internasional di Kepulauan Seribu. Pembangunan prasarana yang ada tidak sekedar sebagai penunjang kegiatan wisata namun juga dapat menunjang kegiatan masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat atau keuntungan dari kawasan wisata Pulau Tidung.

## **KESIMPULAN**

Semua potensi sumberdaya yang dimiliki Pulau Tidung membutuhkan alternatif pengembangan, berdasarkan pertimbangan kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat, serta kondisi lingkungan. Pengembangan kawasan ini hendaknya didasarkan pada kesesuaian dengan visi pembangunan Kepulauan Seribu, yakni mewujudkan "Ladang dan Taman Kehidupan Bahari yang berkelanjutan" dan terintegrasi dalam satu kawasan. Sebagai sebuah pulau kecil, Pulau Tidung memiliki sumber daya yang terbatas, tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gangguan, dan laju pemulihan yang lambat bila terjadi kerusakan. Selain itu, harus dipertimbangkan juga bagaimana hubungan antara Pulau Tidung dengan pulau-pulau lain di sekitarnya. Oleh karena itu, perencanaan penetapan alokasi dan fungsi baru di Pulau Tidung harus dilakukan secara matang dengan tujuan meningkatkan kualitas perencanaan.

## REFERENSI

- Anonim. 2012. *Sudin Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Adm. Kepulauan Seribu*. Kantor Perencanaan Pembangunan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Jakarta.
- Anonim. 2011. *Buku Saku Kab. Adm. Kepulauan Seribu*. Kantor Perencanaan Pembangunan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Jakarta.
- Broadbent and Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols and Architecture* (with Richard Bunt and Charles Jencks). John Wiley & Sons Inc. London.
- Christenson and Jerry Jr A. 1989. *Community development in perspective*. Iowa State University Press. USA.
- Dahuri, R. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Goeldner, Charles R. and J. R. Brent Ritchie. 2009. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies. 11th ed.*
- Insani, N., dkk. 2019. Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 4, No.1*.
- Mathieson, A. and Wall, G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and. Social Impact*. New York. USA.
- Nabila, Amira Dzatini., Widiyastuti, Dyah. 2018. Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia Vol. 7, No. 2*.
- Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugraha, Y. E. dan Lussie, F. 2020. Pengembangan Wisata Bahari Pantai Mulut Seribu Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Rote, Nusa Tenggara Timur". *JOURNEY Volume 2 Nomor 2*.
- Peter, J. & Olson, J. 2002. *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran Edisi ke Empat* (Terjemahan). Erlangga. Jakarta.
- Pitana, I. & Putu, G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2003. *Measuring Customer Satisfaction*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ratminto & Septi, W.A. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Propinsi Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia* Jakarta.
- Republik Indonesia. 2001. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2001 tentang Penetapan Pulau Pramuka Sebagai Ibukota Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu*. Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Kompas. Jakarta.